



Peran Museum Daerah Deli Serdang dalam Melestarikan Peninggalan Kesultanan Serdang

The Role of the Museum Daerah Deli Serdang in Preserving Heritage Serdang Sultanate

Febri Murbarani*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jufri Naldo, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Franindya Purwaningtyas, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The museum is an institution that preserves historical objects for conservation and preservation purposes. The Museum Daerah Deli Serdang plays a role in preserving historical relics, one of which is the legacy of the Serdang Sultanate. This study aims to examine how the Museum Daerah Deli Serdang preserves the historical heritage of the Serdang Sultanate. The research employs a qualitative approach and descriptive method by conducting direct observation of the research object and documenting the findings as they occur at the research site. The results obtained from this study indicate that the museum's role can be described as an institution that collects, records, preserves, and conserves cultural heritage objects. The Museum Daerah Deli Serdang role in preserving the legacy of the Serdang Sultanate involves various activities such as acquiring collections, participating in events organized by the Serdang Sultanate family, and organizing public events such as museum learning sessions, collection reviews, and others. To preserve the legacy of the Serdang Sultanate, the Museum undertakes conservation efforts including maintenance, protection, restoration, development, and utilization.

ARTICLE HISTORY

Received 25/11/2023
Revised 06/01/2024
Accepted 08/01/2024
Published 02/03/2024

KEYWORDS

Museum Daerah Deli Serdang; preservation; conservation; heritage; Serdang Sultanate.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ febrimurbarani2018@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8465>

PENDAHULUAN

Peradaban manusia masa lampau meninggalkan jejak warisan kebudayaannya. Keberadaan warisan budaya dibuktikan dengan ditemukannya kumpulan benda-benda hasil peninggalan. Berdasarkan sifatnya, benda warisan budaya dibagi menjadi dua yaitu bersifat *tangible* dan *intangible*. Bersifat *tangible* artinya benda berwujud, umumnya berupa benda berwujud secara fisik, seperti bangunan atau situs hasil buatan manusia masa lampau. Sementara *intangible* sendiri merupakan benda yang bersifat tak berwujud seperti tradisi lisan, bahasa dan seni pertunjukkan (Effendi, 2009).

Benda warisan budaya sudah selayaknya memperoleh perlindungan, dalam hal ini museum menjadi lembaga yang berwenang untuk menyimpan serta merawat benda-benda peninggalan. Sesuai dengan PP Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, dijelaskan bahwa museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan koleksi warisan budaya kepada masyarakat (Alifia, 2022).

Istilah “pelestarian warisan budaya non fisik” dapat dilihat sebagai upaya agar sifat-sifat luhur suatu tradisi tetap terjaga meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Konservasi bersifat dinamis dalam konteks ini, oleh karena itu perubahan masih dimungkinkan. Sebuah benda cagar budaya harus dilestarikan secara fisik agar tidak berubah, tetap seperti semula, serta terjaga keberadaan dan keasliannya seperti artefak kuno. “Pelestarian” adalah upaya untuk menjaga agar “sesuatu” tetap hidup dan dalam keadaan baik, dengan pengertian tidak selalu menutup potensi unsur inovasi (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

Pelestarian juga dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan sejarah melalui penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif sesuai dengan dinamika zaman untuk menjamin kesinambungan, keserasian, dan daya dukung dalam rangka pembangunan bangsa yang lebih berkualitas (ICOMOS, [2003](#)).

Museum merupakan satu-satunya objek wisata budaya karena berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan menampilkan benda-benda warisan budaya. Benda bersejarah merupakan bukti fisik dari kebudayaan masyarakat di masa lalu, maka benda-benda bersejarah yang tersimpan di museum mempunyai nilai leluhur yang tinggi. Dengan melihat benda-benda bersejarah yang dipamerkan di museum, pengunjung museum dapat memperoleh informasi atau gambaran tentang segala aspek kehidupan masyarakat di masa lalu (Masita, [2020](#)).

Koleksi museum adalah kumpulan bahan atau obyek untuk studi penelitian ilmiah. Oleh karena itu, museum bertugas terus mengembangkan, memperluas, dan meningkatkan program penelitian ilmiahnya bagi siapa saja yang membutuhkan. Selain itu, museum terus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses penelitian. Selain itu, museum terus melakukan proses penelitian itu sendiri dan mempublikasikan hasilnya dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan (Direktorat Museum, [2007](#)).

Museum dapat berfungsi sebagai tempat preservasi, yaitu tempat menyimpan benda-benda penting sejarah yang telah dijaga, diawetkan, dan dilestarikan sebagai sumber pengetahuan, sesuai dengan pengertian museum. Peran museum selanjutnya sebagai tempat pengajaran. Pendidikan di museum berbeda dengan yang diajarkan di ruang kelas dan lingkungan pendidikan formal lainnya. Dalam hal ini, pendidikan dipahami secara luas berarti menciptakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk berefleksi, mencari pengalaman sebelumnya, memahami konsekuensi dari koleksi, dan menyumbangkan ide dan inspirasi. Tujuan akhir dari museum adalah sebagai tempat rekreasi. Dengan koleksi barang antik yang ditampilkan secara menarik, tempat ini juga menyelenggarakan pameran dan acara seni yang dapat membantu memulihkan keseimbangan fisik dan mental yang terganggu oleh stres dan kelelahan akibat tugas sehari-hari (Firdaus, [2001](#)).

Perkembangan museum-museum di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan dari segi jumlah, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir Provinsi Sumatera Utara sudah memiliki sedikitnya 28 museum yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota. Salah satu museum yang ada di Sumatera Utara adalah Museum Daerah Deli Serdang. Gedung kantor pemerintah Deli Serdang menampung Museum Daerah Deli Serdang. Museum ini berada Desa Tanjung Garbus I, Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhadjir Efendy, menandatangani prasasti dan membuka kembali Museum Daerah Deli Serdang pada 8 September 2018. Berbagai budaya asli Deli Serdang, seperti Melayu, Karo, dan Simalungun terdapat di museum. Perancangan Museum Daerah Deli Serdang mempunyai konsep yang terinspirasi dari filosofi budaya melayu yaitu ornamen *itik pulang petang* yang bermakna kebajikan dan kepatuhan dalam budaya Melayu.

Proses penetapan cagar budaya melibatkan Museum Daerah Deli Serdang secara signifikan. Fungsi museum dapat digambarkan sebagai organisasi yang mengumpulkan, mendokumentasikan, merawat, dan melestarikan artefak warisan budaya dari zaman kuno hingga saat ini. Pergeseran yang mengarah pada kemajuan struktur intelektual dan standar hidup yang lebih tinggi termasuk museum. Salah satu sarana yang diperlukan untuk mempromosikan dan mempertahankan budaya Indonesia adalah museum. Artefak warisan budaya disimpan dan dipelihara dengan baik di museum sehingga generasi mendatang dapat melihatnya. Museum Daerah Deli Serdang berperan dalam melestarikan peninggalan sejarah Kesultanan Serdang, sebagaimana museum pada umumnya.

Museum Daerah Deli Serdang memiliki kurang lebih 71 koleksi peninggalan-peninggalan Kesultanan Serdang yang menjadi koleksi unggulan di Museum Daerah Deli Serdang. Peninggalan-peninggalan yang ada di Museum Daerah Deli Serdang yaitu: Batu alam, pakaian, perhiasan, alat rumah tangga, permainan tradisional, alat musik, manuskrip, beberapa senjata koleksi sultan, nisan sultan Serdang dan meriam lela. Museum Daerah Deli Serdang memiliki beberapa koleksi yang menjadi ikon museum. Beberapa koleksi yang menjadi ikon museum merupakan benda peninggalan Kesultanan Serdang seperti: Meriam lela Kesultanan Serdang, Lampu gantung besi, Puan, Brandwer atau penyemprot api dan Naskah Kumpulan tulisan tangan Almarhum Sauti (Pencipta tari serampang Dua Belas).

Tujuan pelestarian adalah agar aset budaya tidak rusak atau musnah. Istilah “pelestarian warisan budaya non fisik” dapat dilihat sebagai upaya agar sifat-sifat luhur suatu tradisi tetap terjaga meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Konservasi bersifat dinamis dalam konteks ini, oleh karena itu perubahan masih dimungkinkan. Sebuah benda cagar budaya harus dilestarikan secara fisik agar tidak berubah, tetap seperti semula, serta terjaga keberadaan dan keasliannya seperti artefak kuno. Pelestarian adalah upaya untuk menjaga agar “sesuatu” tetap hidup dan dalam keadaan baik, dengan pengertian tidak selalu menutup potensi unsur inovasi (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, [2004](#)).

Sebagai sarana pendidikan nonformal dan untuk melestarikan sejarah budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya bangsa, museum dibangun di Indonesia setelah negara merdeka. Penerus bangsa dapat menggunakan warisan budaya untuk memahami seperti apa warisan budaya pada masa itu, dan hal itu menawarkan banyak keuntungan. Akibatnya, museum adalah tempat yang sangat baik untuk menyimpan dan melestarikan benda bersejarah (Kebudayaan, [2012](#)). Tujuan akhir dari museum adalah sebagai tempat rekreasi. Dengan koleksi barang antik yang ditampilkan secara menarik, tempat ini juga menyelenggarakan pameran dan acara seni yang dapat membantu memulihkan keseimbangan fisik dan mental yang terganggu oleh stres dan kelelahan akibat tugas sehari-hari (Firdaus, [2001](#)).

Penelitian mengenai peranan museum dalam melestarikan peninggalan sejarah telah banyak dilakukan oleh akademisi lainnya. Mifta Alifia dalam penelitiannya mengangkat topik terkait peranan Museum Mpu Tantular dalam melestarikan koleksi warisan budaya dari tahun 2004-2014 (Alifia, [2022](#)). Melalui penelitiannya Mifta Aulia mendeskripsikan penataan koleksi Museum Negeri Mpu Tantular dari tahun 2004-2014 dan peran museum dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi museum kepada masyarakat.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Amirah Mahmud Abdullah yang dalam penelitiannya mengangkat topik mengenai *Efektivitas Fungsi Museum dalam Melestarikan Peninggalan Sejarah di Sulawesi Tengah* (Abdullah, 2020). Matitaputy dalam tulisannya *Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan* menegaskan bahwa konsep pembinaan dan pengembangan museum di masa sekarang juga lebih mengutamakan program-programnya kepada masyarakat, sehingga masyarakat merasa bermanfaat dan tertarik, bila datang ke museum (Matitaputy, [2007](#)). Penelitian dari Masita menjelaskan kontribusi Museum Deli Serdang dalam pertumbuhan pariwisata di Sumatera Utara (Masita, [2020](#)).

Berdasarkan pada uraian di atas, peninggalan-peninggalan memiliki nilai dan manfaat yang tinggi bagi bangsa. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peninggalan-peninggalan Kesultanan Serdang dan peran Museum Deli Serdang dalam melestarikan peninggalan-peninggalan Kesultanan Serdang serta faktor penghambat pelestarian peninggalan Kesultanan Serdang di Museum Daerah Deli Serdang.

Sebagai sarana pendidikan nonformal dan untuk melestarikan sejarah budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya bangsa, museum dibangun di Indonesia setelah negara merdeka. Penerus bangsa dapat menggunakan warisan budaya untuk memahami seperti apa warisan budaya pada masa itu, dan hal itu menawarkan banyak keuntungan. Akibatnya, museum adalah tempat yang sangat baik untuk menyimpan dan melestarikan benda bersejarah (Kebudayaan, [2012](#)). Publik dapat mengunjungi lembaga permanen yang dikenal sebagai museum yang mengumpulkan, melestarikan, mengkomunikasikan, dan menampilkan benda bersejarah yang memberikan bukti tentang orang dan lingkungannya untuk digunakan dalam studi, pendidikan, dan hiburan (Paine, [2006](#)).

Kegiatan pelestarian sumber daya budaya berkaitan dengan kegiatan dokumentasi, survei untuk pengadaan, pencatatan/registrasi, perawatan/konservasi, pembuatan replika, pengkajian/studi koleksi, penataan di ruang pameran, penulisan informasi, penyimpanan di gudang maupun penerbitan hasil-hasil penulisan karya ilmiah dari sebuah objek koleksi. Proses kehadiran sebuah koleksi memerlukan waktu yang amat panjang dan penuh ketelitian, memperhatikan nilai dan kualitas benda yang dibutuhkan untuk menjadi benda cagar budaya (BCB) berdasarkan peraturan-peraturan perundangan-undangan yang berlaku (UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP Nomor 19 tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata. Apabila benda yang dikumpulkan memenuhi kriteria tersebut, maka benda warisan budaya tersebut dijadikan koleksi museum (Matitaputy, [2007](#)).

Tujuan pelestarian cagar budaya sesuai dalam undang-undang tentang cagar budaya terdiri dari lima poin. Pertama, melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia hal ini menitik beratkan pada warisan kebudayaan manusia dimasa lampau yang memiliki nilai sejarah tinggi. Kedua, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya hal ini menggaris bawahi peningkatan harkat dan martabat melalui peninggalan. Ketiga, memperkuat kepribadian bangsa. Keempat, meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam hal ini kepada bidang ekonomi di sekitar penemuan situs atau kawasan cagar budaya. Kelima, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional (Purbandaru, [2015](#)).

Pameran dan pengelolaan benda cagar budaya harus ditata sedemikian rupa untuk menarik wisatawan. Informasi yang lengkap dan menarik, serta penataan cagar budaya yang tertata rapi dapat menarik minat wisatawan. Dalam kaitan ini, kerja sama antar museum dengan dinas pariwisata budaya harus ditingkatkan dan dikembangkan. Museum dapat menampilkan atau memamerkan artefak warisan budaya yang menjadi daya tarik wisata, di sisi lain industri pariwisata juga memperoleh keuntungan ekonomi yang dapat membantu kelangsungan hidup museum itu sendiri dan masyarakat sekitar (Posha & Yusnita, [2023](#)).

Museum memungkinkan untuk menyelenggarakan pameran dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu, misalnya hari pahlawan, hari kemerdekaan, dengan tema pameran yang menarik agar tidak membuat anak muda bosan. Koleksi yang ditampilkan dalam pameran berupa replika dan harus diperhatikan baik dari segi keamanan di tempat pameran maupun sarana transportasi, sehingga risiko kehilangan atau kerusakan terhadap objek dapat diminimalisir (Anonim, [1994](#)).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menilai keadaan fenomena yang sedang diselidiki dan mencari informasi dengan melakukan wawancara dengan informan untuk mengkarakterisasi data yang mereka berikan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menggabungkan observasi dan wawancara untuk menyusun gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang kontribusi Museum Daerah Deli Serdang terhadap peninggalan Kesultanan Serdang. Dalam penelitian ini, peneliti menilai keadaan fenomena yang sedang diselidiki dan mencari

informasi dengan melakukan wawancara dengan informan untuk mengkarakterisasi data yang mereka berikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengombinasikan observasi dan wawancara untuk menyusun gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang kontribusi Museum Daerah Deli Serdang terhadap peninggalan Kesultanan Serdang.

Museum ini terletak di Deli Serdang Sumatera Utara di Kawasan Olahraga, Jalan Negara Seni dan Budaya Petapahan, Desa Tanjung Garbus I, Lubuk Pakam. Dikarenakan museum tersebut memiliki informasi dan data fisik yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian di Museum Daerah Deli Serdang. Selain itu kawasan tersebut merupakan museum yang memuat sejumlah koleksi Kesultanan Serdang yang harus dijaga agar tetap terjaga nilai sejarahnya. Peneliti membutuhkan antara Maret dan Oktober 2022 untuk menyelesaikan studi ini.

Metode pemilihan informan *Snowball Sampling* digunakan dalam investigasi ini. Menggunakan ukuran sampel sederhana pada awalnya dan secara progresif meningkatkannya, pengambilan sampel bola salju adalah strategi untuk mengambil sampel sumber data. Hal ini dilakukan karena beberapa penyedia data gagal memberikan data yang akurat, sehingga mencari lebih banyak pihak yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi berupa fakta atau bukti tentang suatu peristiwa yang terjadi di lapangan untuk tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Observasi, peneliti mengambil bagian dalam kegiatan rutin subjek yang sedang dipelajari atau digunakan sebagai sumber data untuk penelitian. Selain melakukan pengamatan, peneliti memerankan tindakan sumber informasi dan mengalami pasang surutnya. Pengamatan ini akan membuat data lebih tepat dan komprehensif. Wawancara, wawancara verbal dilakukan oleh peneliti untuk penelitian ini. Peneliti mewawancarai pegawai Museum Daerah Deli Serdang serta informan lain yang memberikan data yang diminta oleh penulis penelitian ini. Peneliti juga melakukan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* untuk mengetahui validitas data. Dokumentasi, Cara pengumpulan data yang kedua adalah dokumentasi, yaitu mencari informasi pada buku, prasasti, jurnal, dan sumber lain yang mendukung subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

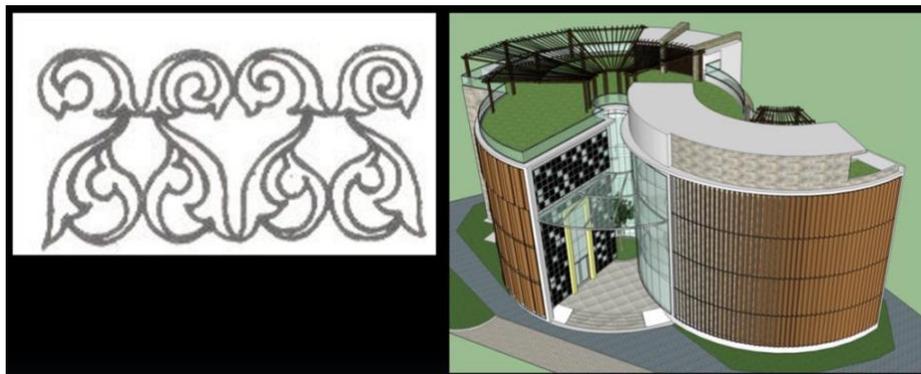
Profil Museum

Museum Daerah Deli Serdang merupakan museum pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata bertugas mengelola museum ini atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang. Sebelumnya, museum dibangun pada tahun 2001 dengan uang dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), yang pada akhirnya Museum Daerah Deli Serdang diresmikan pada 12 Agustus 2003 oleh Gubernur Sumatera Utara.

Gedung Museum Daerah Deli Serdang dibangun di atas sebidang tanah seluas +3.399.45 m² dengan luas bangunan +1.458.52 m². Terlepas dari kenyataan bahwa Museum Daerah Deli Serdang adalah museum kontemporer, museum ini memiliki ciri khas dengan konsep "Itik Pulang Petang" yaitu motif relief itik menyamai huruf S yang disusun bersambung membentuk pola ibarat itik yang selalu berkelompok saat berangkat mencari makan atau ketika pulang sore hari. Sekelompok itik berjalan beriringan tanpa saling mendahului. Motif itik pulang petang merupakan salah satu komponen ornamen rumah tradisional Melayu. Filosofi ini menggambarkan keharmonisan, kebersamaan, keteraturan, dan melambangkan kebaikan (Kemendikbud, 2018).

Museum Daerah Deli Serdang menyimpan koleksi berupa berbagai peninggalan sejarah dan budaya. Hingga saat ini jumlah koleksi Museum Daerah Deli Serdang sebanyak 431 koleksi, antara lain berupa foto-foto, lukisan, dan benda replika. Sebagian besar koleksi foto menampilkan foto-foto

Kesultanan Serdang, lukisan mantan Bupati Deli Serdang dan lukisan berbagai peristiwa sejarah perjuangan. Koleksi benda meliputi 10 jenis seperti geologika, biologika, ethnografika, arkeologika, historika, numismatika, filologika, keramologika, seni rupa dan teknologika.



Gambar 1. Pola bangunan Museum Deli Serdang dengan konsep "Itik Pulang Petang"
Sumber: Koleksi pribadi penulis

Museum Daerah Deli Serdang terdiri dari tiga lantai, di mana lantai satu memaparkan gambaran umum mengenai Kabupaten Deli Serdang, dan artefak masa prasejarah serta binatang. Lantai dua memamerkan sejarah Kesultanan Serdang, sejarah perkebunan serta sejarah perjuangan dalam merebut kemerdekaan di wilayah Deli Serdang. Lantai tiga menampilkan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan mempertahankan kemerdekaan dan foto Bupati Deli Serdang dari yang pertama hingga sekarang.

Peran Museum Deli Serdang Melestarikan Peninggalan Kesultanan Serdang

Sebelum menjadi koleksi Museum Daerah Deli Serdang, benda-benda peninggalan Kesultanan Serdang disimpan dan dirawat oleh keluarga Kesultanan Serdang. Benda-benda peninggalan Kesultanan Serdang yang saat ini menjadi koleksi museum merupakan hasil hibah dari keluarga Kesultanan Serdang. Keluarga Kesultanan Serdang menghibahkan benda-benda bersejarah Kesultanan Serdang dengan harapan benda tersebut dapat dirawat dan dilestarikan dengan baik oleh Museum Daerah Deli Serdang. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 September 2022 dengan Bapak Afri Deliansyah, selaku Kabid Kebudayaan, Afri menjelaskan bahwa:

"Koleksi peninggalan Kesultanan Serdang yang ada di museum merupakan milik Kesultanan Serdang yang sudah dihibahkan oleh keluarga Kesultanan Serdang dan sebahagian dari koleksi tersebut sudah menjadi milik Museum Daerah Deli Serdang karena sudah dibeli atau dimaharkan oleh museum sehingga beberapa koleksi peninggalan Kesultanan Serdang sudah menjadi milik museum."

Salah satu peran Museum Daerah Deli Serdang dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang yaitu dengan melakukan pengadaan koleksi. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian pada tanggal 7 September 2022 melalui wawancara bersama bapak Ilhamsyah Putra selaku Kepala Museum yang menyatakan bahwa:

"Koleksi Kesultanan Serdang yang ada di Museum Daerah Deli Serdang merupakan peninggalan dari Kesultanan Serdang. Oleh karena itu pengadaan koleksi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan museum dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang. Upaya yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam melakukan pengadaan koleksi dengan cara hibah, pembelian/mahar dan peminjaman."

Kegiatan lain dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang, Museum Daerah Deli Serdang juga ikut serta dalam kegiatan yang masih bersangkutan dengan Kesultanan Serdang seperti pengangkatan atau pengukuhan gelar Kesultanan Serdang, pembuatan film dokumenter dan lain sebagainya. Kegiatan lain yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang yaitu dengan melakukan pelestarian dan melakukan beberapa upaya

seperti pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap koleksi peninggalan Kesultanan Serdang.



Gambar 2. Pameran tetap koleksi Kesultanan Serdang

Sumber: Koleksi pribadi penulis

Upaya Melestarikan Koleksi

Pemeliharaan

Upaya pemeliharaan dilakukan dengan cara konservasi. Konservasi adalah upaya yang dilakukan untuk menghentikan proses kerusakan dengan melakukan perawatan koleksi agar dapat mempertahankan keadaan yang baik sesuai dengan yang aslinya.

Perlindungan

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Imam Mahdi Pane, selaku mantan kurator Museum Daerah Deli Serdang pada tanggal 30 September 2022 mengatakan bahwa:

“Upaya perlindungan yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang yaitu dengan penyelamatan dan pengaman. Penyelamatan dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi koleksi peninggalan Kesultanan Serdang dari kerusakan dengan kegiatan berupa penempatan koleksi di lemari tertutup atau vitrin dan mengatur suhu kelembaban vitrin tersebut. Konservator di museum menyelesaikan tugas ini. Sementara itu, tindakan pencegahan dilakukan untuk menghentikan gangguan akibat ulah manusia yang dapat mengakibatkan kerugian material dan nilai benda. Langkah-langkah keamanan di museum berada di luar jangkauan manusia.”

Pemugaran

Dalam melestarikan koleksi peninggalan Kesultanan Serdang, Museum Daerah Deli Serdang sampai saat ini masih belum melakukan kegiatan pemugaran. Hal ini dikarenakan pemugaran bisa dilakukan ketika koleksi mengalami kerapuhan atau kerusakan sedangkan sampai saat ini koleksi peninggalan Kesultanan Serdang masih cukup terawat sehingga tidak ditemukan kerusakan-kerusakan pada koleksi peninggalan Kesultanan Serdang. Untuk memperbaiki koleksi pemugaran dilakukan oleh konservator.

Pengembangan

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Imam Mahdi Pane, selaku mantan kurator Museum Daerah Deli Serdang pada tanggal 30 September 2022 mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam melakukan pengembangan yaitu dengan berbasis teknologi dengan melakukan digitalisasi koleksi. Museum Daerah Deli Serdang melakukan digitalisasi koleksi dengan bekerja sama dengan Wikimedia di bidang GLAM (*Gallery, Library, Archive, and Museum*). Hal ini dilakukan agar koleksi-koleksi peninggalan Kesultanan Serdang bisa diketahui banyak orang tanpa datang langsung ke Museum Daerah Deli Serdang.”

Pemanfaatan

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Imam Mahdi Pane, selaku mantan kurator Museum Daerah Deli Serdang pada tanggal 30 September 2022 mengatakan bahwa:

“Pemanfaatan yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam upaya pelestarian dengan cara meletakkan koleksi peninggalan Kesultanan Serdang di ruang pameran sebagai bahan edukasi objek wisata budaya. Pemanfaatan yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam melakukan edukasi yaitu dengan cara mendatangkan anak sekolah untuk melihat koleksi yang ada di museum, menyelenggarakan museum keliling, dan memberikan penyuluhan Museum dan Koleksi”.



Gambar 3. Kunjungan SMA Negeri 6 Binjai
Sumber: Instagram Museum Daerah Deli Serdang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pemanfaatan yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam upaya pelestarian dengan cara meletakkan koleksi peninggalan Kesultanan Serdang di ruang pameran sebagai bahan edukasi objek wisata budaya. Pemanfaatan yang dilakukan Museum Daerah Deli Serdang dalam melakukan edukasi yaitu dengan cara mendatangkan anak sekolah untuk melihat koleksi yang ada di museum, menyelenggarakan museum keliling, dan memberikan penyuluhan Museum dan Koleksi.

Tantangan dalam Melestarikan Koleksi

Kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian di Museum Daerah Deli Serdang, yaitu kurangnya sumber daya manusia yang ada di museum. Meskipun Museum Daerah Deli Serdang mempunyai struktur organisasi museum yang sangat baik, namun Museum Daerah Deli Serdang tidak memiliki tenaga ahli museum. Tenaga ahli museum merupakan pegawai museum yang profesional dalam melakukan perawatan koleksi museum. Museum Daerah Deli Serdang tidak memiliki seorang konservator dan kurator yang merupakan seorang tenaga ahli dalam merawat koleksi-koleksi museum.

Tenaga ahli museum merupakan pegawai museum yang profesional dalam melakukan perawatan koleksi museum. Museum Daerah Deli Serdang tidak memiliki seorang konservator dan kurator yang merupakan seorang tenaga ahli dalam merawat koleksi-koleksi museum. Dalam sebuah

museum seharusnya mempunyai beberapa orang konservator dan kurator sehingga koleksi yang disimpan di museum dapat terawat dan ditangani dengan baik.

Seorang kurator tidak harus seorang pegawai museum, tetapi kurator dan konservator boleh direkrut atau diambil dari pihak lain yang sudah bersertifikat kurator sehingga kurator dan konservator yang ada di Museum Daerah Deli Serdang bisa kapan saja berubah sesuai dengan kontrak kerja sama. Ketika Museum tidak memiliki kurator dan konservator maka tempat-tempat yang kosong itu dirangkap karena memang Museum daerah Deli Serdang kekurangan sumber daya manusia dan memang hal ini merupakan permasalahan hampir di setiap museum yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Museum Daerah Deli Serdang memiliki peran dalam melestarikan peninggalan sejarah Kesultanan Serdang, bekerja sama dengan keluarga Kesultanan Serdang untuk mengadakan koleksi peninggalan dari Kesultanan Serdang. Selain itu, peran Museum Daerah Deli Serdang dalam memperkenalkan dan melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang dengan cara membuat kegiatan-kegiatan publik seperti kegiatan BBM (belajar Bersama di Museum), kupas koleksi dan mengadakan lomba-lomba yang bersifat budaya dan sejarah. Upaya yang dilakukan oleh pihak museum dalam rangka melestarikan peninggalan bersejarah dengan mengadakan pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, pengembangan, dan pemanfaatan.

Hambatan dalam kegiatan ini adalah tidak adanya Kurator dalam pengadaan pelestarian peninggalan Kesultanan Deli Serdang. Hal ini menjadi kendala yang sampai saat ini belum mendapatkan solusinya. melakukan pembinaan sumber daya manusia agar ketika museum tidak memiliki kurator dan konservator staf museum bisa melakukan kegiatan yang dilakukan kurator dan konservator dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada.

REFERENSI

- Abdullah, A. M. (2020). *Efektivitas Fungsi Museum Dalam Melestarikan Peninggalan Sejarah di Sulawesi Tengah*.
- Alifia, M. (2022). Peranan Museum Mpu Tantular Dalam Melestarikan Koleksi Warisan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 1–15.
- Anonim. (1994). *Buku Pinter Tentang Permuseuman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Museum. (2007). *Pengelolaan Koleksi Museum*. Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, 24.
- Effendi, M. (2009). *Modul Publikasi dan Pameran Arsip*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Firdaus. (2001). *Museum Wayang di Yogyakarta Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan*. Universitas Islam Indonesia.
- ICOMOS. (2003). Indonesia Charter For Heritage Conservation. *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*, 1–4.
- Kebudayaan, S. D. J. (2012). Direktori Museum Indonesia. In *Album Budaya*. Jakarta: Album Budaya.
- Kemendikbud. (2018). Profil Museum Deli Serdang Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Retrieved from <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+daerah+deli+serdang>
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2004). Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan. In *Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya* (Vol. 4).
- Masita, L. (2020). *Peran Museum Daerah Deli Serdang dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai*. Universitas Negeri Medan.
- Matitaputy, J. (2007). Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan. *Kapata Arkeologi*, 38–46. <https://doi.org/10.24832/kapata.voio.46>
- Paine, T. A. and C. (2006). *Museum Basics*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203018989>
- Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). Peran Museum Sebagai Pusat Edukasi Dan Daya Tarik Wisata Bagi Masyarakat Sambas. *Journal of Community Services*, 1(1), 46–58.

Purbandaru, D. (2015). *Museum Cagar Budaya*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (16th ed.).
Bandung: Alfabeta.